

**KEBERMAKNAAN HIDUP DAN PARTISIPASI SOSIAL
MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19**

Tri Nathalia Palupi
Fakultas Psikologi Universitas Borobudur
tnpalupi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dan partisipasi sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi yang dilakukan melalui kuesioner dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian melibatkan 75 Responden. Responden tersebut memiliki beberapa ciri; Berusia diatas 20 tahun, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan penyebaran pandemic covid-19 di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan model skala *likert* yang terdiri dari skala Kebermaknaan Hidup, dan skala Partisipasi Sosial. Hasil uji evaluasi instrumen menunjukkan bahwa untuk skala Kebermaknaan Hidup terdiri dari 10 aitem dengan realibitas 0,847. Sedangkan pada Skala Partisipasi Sosial, dari 8 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,777. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_a terdapat hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan partisipasi sosial masyarakat dalam menghadapi pandemic Covid-19 diterima Dengan kata lain, ada hubungan antara kebermaknaan hidup dan partisipasi sosial masyarakat dalam menghadapi pandemic Covid-19. Koefisien korelasi sebesar 0.317 menggambarkan tingkat kekuatan hubungan antar variabel yang cukup, dengan hubungan kedua variable yang positif dan signifikan. Pemaknaan hidup dapat bersumber dari spiritualitas, cinta, seni dan kreativitas. Hal inilah yang memungkinkan seseorang dapat menghargai kehidupannya dengan hal-hal positif yang akan membawanya pada kesadaran bahwa hidup begitu berharga dan inilah saatnya menghargai kehidupan. Ia akan mengisi hidupnya dengan hal yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain. Hal inilah yang memungkinkan seseorang dapat menghargai kehidupannya dengan hal-hal positif yang akan membawanya pada kesadaran bahwa hidup begitu berharga dan mengisi hidupnya dengan hal yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain.

Kata kunci: *Kebermaknaan Hidup, Partisipasi Sosial, Pandemik Covid-19*

PENDAHULUAN

COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh Novel Coronavirus (2019-nCoV), jenis baru coronavirus yang pada manusia menyebabkan penyakit mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Pada 11 Februari 2020, World Health Organization (WHO)

mengumumkan nama penyakit yang disebabkan 2019-nCov, yaitu Coronavirus Disease (COVID-19). (<https://pikobar.jabarprov.go.id/>). Dalam perjalanannya, Virus tersebut menjadi semakin mengkhawatirkan. Kasus positif virus Corona atau Covid-19 di Indonesia pertama kali terdeteksi pada Senin (2/3/2020). Pertama kali diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Ditandai oleh dua orang warga yang secara resmi didiagnosis mengidap penyakit tersebut. Sejak hari itu, jumlah kasus positif Corona semakin bertambah dari hari ke hari. Ada pasien yang meninggal dunia, banyak juga yang dinyatakan negatif dan akhirnya sembuh.

Hingga Juni 2021, pandemi Covid-19 di Indonesia telah berlangsung lebih dari satu tahun. Perkembangannya pun bergerak dengan sangat cepat dalam hitungan hari. Tercatat pada tanggal 28 Juni 2021 kasus positif Covid-19 bertambah 20.694 menjadi 2.135.998 kasus. Pasien sembuh bertambah 9.480 menjadi 1.859.961 orang. Pasien meninggal bertambah 423 menjadi 57.561 orang. Pada Tanggal 29 Juni 2021, Kasus positif Covid-19 bertambah 20.467 menjadi 2.156.465 kasus. Pasien sembuh bertambah 9.645 menjadi 1.869.606 orang. Pasien meninggal bertambah 463 menjadi 58.024 orang. Pada tanggal 30 Juni 2021 kasus positif Covid-19 bertambah 21.807 menjadi 2.178.272 kasus. Pasien sembuh bertambah 10.807 menjadi 1.880.413 orang. Pasien meninggal bertambah 467 menjadi 58.491 orang. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-korban-virus-corona-di-indonesia-pada-juni-2021.html>). Data tersebut menunjukkan percepatan yang luar biasa yang terjadi, angka kematian yang tinggi dan pelayanan kesehatan yang mulai kewalahan untuk memfasilitasi seluruh kebutuhan masyarakat.

Anggota komunitas Lapor Covid-19, Yerikho Setyo Adi mengatakan, fenomena kematian saat isolasi di rumah merupakan dampak tumbangnya fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik, dan sebagainya."Ditemukan sedikitnya 265 korban jiwa yang meninggal dunia positif Covid-19 dengan kondisi sedang isolasi mandiri di rumah, saat berupaya mencari fasilitas kesehatan, dan ketika menunggu antrean di IGD rumah sakit," ucap Yerikho, Sabtu (3/7). (<https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenkes-minta-perangkat-desa-koordinasi-dengan-faskes-pantau-warga-isolasi-mandiri.html>).

Untuk menangani permasalahan tersebut, partisipasi masyarakat berperan penting dalam berbagai program kesehatan termasuk saat ini dalam upaya penanggulangan pandemi COVID-19. Terdapat bukti-bukti adanya partisipasi masyarakat dalam penanggulangan COVID-19 berbagai negara lainnya dalam rangka menopang beban berat pelayanan kesehatan. Ebrahim dkk., (dalam Sitohang dan Rahadian, 2020) menjelaskan bahwa inisiatif yang dilakukan masyarakat untuk mencegah penyebaran COVID-19 antara lain:

1. Melakukan karantina wilayah dengan menutup pintu portal kawasan pemukiman.
2. Penerapan protokol kesehatan yaitupenggunaan masker, mencuci tangan, jaga jarak, desinfeksi, serta adanya surat kesehatan bagi pekerja informal yang beraktivitas.
3. Penyediaan bangunan untuk isolasi mandiri bagi pendatang berupa gedung sekolah.
4. Pembuatan dan pembagian masker, handsanitizer, dan APD bagi tenaga kesehatan.
5. Penggalangan dana untuk APD tenaga kesehatan.
6. Edukasi door to door terkait perilaku hidupbersih dan sehat (PHBS) serta gerakan #dirumahaja di media sosial

Sistem kesehatan yang disusun Badan Kesehatan Dunia (WHO) sendiri menyebutkan bahwa masyarakat yang berdaya memegang peranan penting dalam upaya pembangunan kesehatan (Marston dkk., dalam Sitohang dan Rahadian, 2020). Kabid Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kab. Buleleng (Gede Suratanaya, SKM., MAP) menghadiri *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tema “Partisipasi Masyarakat Dalam Bidang Harkamtibmas Yang Kondusif Pada Masa Pandemi Covid-19”. Kegiatan ini menghasilkan kesimpulan bersama akan pentingnya penerapan protokol kesehatan yang ketat dimana pencegahan penularan Covid-19 dimulai dari hulu hingga ke hilir yaitu pencegahan dari hulu dengan cara penerapan 3 M (Menggunakan masker, Menjaga jarak dan Mencuci tangan) serta

pengecegan dari hilir dengan 3T (Testing, Trashing dan Treatment). (<https://dinkes.bulelengkab.go.id/informasi/detail/berita/1-partisipasi-masyarakat-dalam-bidang-harkamtibmas-yang-kondusif-pada-masa-pandemi-covid-19>).

Respon masyarakat dalam upaya menanggulangi Covid-19 ini tidak bisa dilepaskan dari peran masyarakat itu sendiri. Penanggulangan Covid-19 tidak hanya bisa dikerjakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah atau hanya mengandalkan tenaga medis. Dengan skala bencana yang begitu *massive* tidak bisa hanya mengandalkan mereka, kecuali dengan bergotong royong bersama masyarakat (Erwan dalam <https://fk.ugm.ac.id/partisipasi-masyarakat-dalam-penanggulangan-covid-19/>). Erwan juga menyampaikan beberapa peran yang dapat dilakukan masyarakat, walaupun tidak hanya terbatas dengan ini, diantaranya adalah sebagai warga negara mematuhi aturan yang disampaikan pemerintah, memastikan keluarga dan lingkungannya aman sehingga perlu lebih peduli pada masyarakat sekitar, juga berperan aktif memberikan pendidikan kepada masyarakat mengenai Covid-19, menggalang dana untuk isu kesehatan dari level komunitas sampai dengan nasional. Selain itu, masyarakat juga dapat bergabung menjadi salah satu relawan Covid-19. Mardikanto dan Soebianto (2012) mengemukakan bahwa ada terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan partisipasi, mulai dari keikutsertaan dalam perencanaan, keikutsertaan dalam pelaksanaan kegiatan, keikutsertaan dalam pemantauan serta evaluasi, dan yang terakhir terkait dalam pengambilan manfaat. Partisipasi sosial masyarakat terwujud dalam berbagai bentuk, Rusidi (dalam Siregar, 2001) menjelaskan bahwa ada empat jenis dalam berpartisipasi, pertama sumbangan pikiran (gagasan atau ide), kedua sumbangan materi (barang, dana, dan alat), ketiga sumbangan tenaga (bekerja), empat pemanfaatan juga melaksanakan pelayanan pembangunan.

Pada kenyataannya tidak semua masyarakat bersedia berpartisipasi dalam proses pencegahan penyebaran Covid-19. Menurut Turner (dalam Nurbaiti dan Bambang, 2017), tingkat pendapatan akan memberi peluang yang besar bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi, karena mempengaruhi kemampuan finansial untuk berinvestasi dengan mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai sesuai dengan prioritas dan kebutuhannya. Begitu juga dengan faktor lama tinggal seseorang dalam lingkungan pemukiman atau status kepemilikan lahan atau

hunian akan mempengaruhi seseorang untuk bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan bersama (Panudju dalam Nurbaiti, 2017). Waktu luang seseorang untuk terlibat dalam organisasi atau kegiatan di masyarakat juga dipengaruhi jenis pekerjaannya, banyak warga yang telah disibukkan oleh pekerjaan utama atau kegiatannya sehari-hari kurang tertarik untuk mengikuti pertemuan, diskusi atau seminar (Budiharjo dan Sujarto dalam Nurbaiti, 2017).

Slamet (2003) menyatakan bahwa partisipasi sosial masyarakat akan terwujud apabila terpenuhi faktor-faktor yang mendukungnya, yaitu a) adanya kesempatan, yaitu adanya suasana atau kondisi lingkungan yang disadari oleh orang tersebut bahwa dia berpeluang untuk berpartisipasi; b) adanya kemauan, yaitu adanya sesuatu yang mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi, misalnya berupa manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya tersebut; dan c) adanya kemampuan, yaitu adanya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi, bisa berupa pikiran, tenaga, waktu, atau sarana dan material lainnya. Kemauan dan kemampuan merupakan potensi yang dimiliki oleh pelaku secara individu ataupun kelompok, sedangkan kesempatan lebih dipengaruhi oleh situasi atau lingkungan di luar diri pelaku. Tingkat kemauan ditentukan oleh faktor yang bersifat psikologis individu, seperti harapan terhadap manfaat ketika terlibat dalam program yang dituju. (Lugiarti, 2004) menyatakan bahwa dorongan seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sangat tergantung pada besarnya harapan akan tercapainya tujuan tersebut. Harapan mendapatkan manfaat atau imbalan tertentu, terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya, merupakan sumber motivasi bagi seseorang untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, tingkat penguasaan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan merupakan faktor yang dapat menimbulkan kemauan seseorang untuk berpartisipasi

Partisipasi sosial adalah hal yang sangat diperlukan bagi setiap individu, Hal ini disebabkan karena partisipasi sosial adalah cerminan dari kualitas hidup dan kesejahteraan seseorang, serta dianggap sebagai hal yang penting dalam untuk membangun dan mengembangkan *self-esteem*, *self efficacy* dan *social support* (Gilmour, 2012). Individu yang secara aktif melibatkan diri dalam partisipasi sosial

bukan hanya mendapatkan kesenangan, namun juga memberikan peranan bagi dirinya dalam upaya menjaga kesehatan fisik dan mental, dengan melakukan suatu kegiatan secara bersama akan bermanfaat sebagai bagian dari kontribusi bagi kesejahteraan emosional mereka. Partisipasi sosial akan memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat bagi individu, dimana dengan melakukan aktivitas partisipasi sosial seseorang akan mampu meningkatkan kebahagiaan dan kepercayaan sosialnya.

Kebahagiaan sendiri menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996). tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang menemukan makna hidup dan memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna. Mereka yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna, dan ganjaran dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan, sedangkan mereka yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat satu faktor tunggal yang menjadi inti dari keseluruhan teori yang dikemukakan oleh Frankl, yaitu makna hidup

Makna hidup didefinisikan dalam tiga istilah. Pertama, *purpose centered definitions*, setiap orang punya tujuan hidup dan nilai-nilai personal. Makna didapatkan ketika individu mencoba untuk membuat nilai-nilai personal. Makna hidup berfungsi sebagai motivasi, mengacu pada pengejaran individu terhadap tujuan hidupnya. Kedua, *significance-centered definitions*, seseorang memperoleh makna hidup ketika dapat memahami informasi atau pesan yang didapat dari hidupnya. Makna hidup tercipta ketika seseorang menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya menjadi tujuan dan arti hidup. Ketiga, *multifaceted definitions*, merupakan kombinasi dimensi afeksi dengan motivasi dan kognitif. Makna diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan keteraturan dan keterhubungannya dengan eksistensi individu dalam mengejar dan mencapai tujuan. Individu yang percaya hidupnya bermakna memiliki tujuan yang jelas dan mengisinya dengan afeksi yang hangat. (Steger, 2006).

Pandangan optimis mengenai kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*) dan kebahagiaan dikemukakan oleh Viktor Frankl. Dalam teorinya, Frankl

meyakini bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama setiap manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*). kebermaknaan hidup adalah sebuah nilai yang memunculkan motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang terus menerus memberi makna pada diri sendiri maupun orang lain. Makna hidup adalah sesuatu yang oleh seseorang dirasakan penting, berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidupnya. Makna hidup dapat berupa cita-cita untuk kelak menjadi orang yang sukses dan adanya keinginan untuk membuat seseorang dapat bertahan hidup (Frankl, 2006). Makna hidup berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Variasi tersebut didapat dari perbedaan individual, kehidupan tiap orang, dan mata pencaharian. Semua variasi tersebut berdasarkan pada kemampuan menghadapi kompleksitas, tantangan, dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan (Steger, 2006).

Dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan kebermaknaan hidup dengan partisipasi sosial masyarakat dalam menghadapi pandemic Covid-19, dengan demikian masyarakat dapat memiliki gambaran bagaimana meningkatkan kiprah dan kepedulian dalam berbagai aktivitas lingkungan kemasyarakatan dalam upaya mendapatkan kebermaknaan hidupnya, sekaligus menjadi bagian dari upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya berpartisipasi aktif dalam kegiatan pencegahan penyebaran Covid-19 di lingkungannya masing-masing.

LANDASAN TEORI

Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu seberapa besar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan seberapa tinggi individu membuat hidupnya bermakna (Frankl, 2003; Crumbaugh & Maholick, dalam Lestari, 2007). Menurut Steger (2006) kebermaknaan atau makna hidup adalah ketika mereka memahami diri mereka sendiri dan dunia, pemahaman mereka yang unik dihubungkan dengan dunia dan diidentifikasi dalam perjalanan kehidupan mereka. Bastaman (1996) mengemukakan ada tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang untuk

menemukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai ini adalah:

1. *Creatives values* (nilai-nilai kreatif),

Dimaknai sebagai kegiatan berkarya, bekerja, melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui aktivitas karya dan kerja, kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Dengan melakukan aktivitas tertentu kita akan lebih merasa berarti daripada tidak sama sekali. Sifat positif dengan mencintai suatu kegiatan tertentu, akan mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya yang akan membuat kita menemukan makna hidup.

2. *Experimental values* (nilai-nilai pengalaman),

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti dalam hidupnya. Telah banyak orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang-orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu aktivitas tertentu. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan. Nilai-nilai pengalaman dapat memberikan makna dan memungkinkan individu memenuhi arti kehidupan yang dialami di berbagai segi kehidupan.

3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap),

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tidak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu.

Menurut Steger (2006) aspek-aspek kebermaknaan hidup ada dua, yaitu:

1. *Aspek presence of meaning*

Presence of meaning adalah salah satu aspek yang menekankan pada perasaan yang bersifat subjektif dan individual mengenai makna hidup yang dimiliki oleh seseorang. Makna hidup bersifat khusus, berbeda dan tidak sama dengan makna hidup orang lain serta dipengaruhi oleh waktu.

2. *Aspek search of meaning*

Search of meaning adalah aspek yang menekankan pada dorongan dan orientasi seseorang terhadap penemuan makna dalam kehidupannya untuk tetap melanjutkan pencarian makna dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan menderita. Pencarian makna hidup merupakan satu hal yang dapat melahirkan kebermaknaan hidup pada seseorang dalam berbagai kondisi.

Partisipasi Sosial Masyarakat

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan. (Wikipedia, 2021).

Konsep partisipasi yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Soebiato (2012) adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Masih menurut Mardikanto dalam kamus Sosiologi Bomby mengartikan partisipasi sebagai tindakan untuk "mengambil bagian" yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari suatu kegiatan untuk memperoleh manfaat, menurut kamus sosiologi tersebut bahwa partisipasi

merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terlibat dalam partisipasi sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat. Faktor tersebut dapat menjadi sebuah pendukung dari keberhasilan suatu organisasi dan sebaliknya juga dapat menghambat dari suatu organisasi tersebut. Menurut Angell (dalam Allport, G. W., and Ross, J. M. (1967) partisipasi sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi partisipasi sosial yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Usia. Faktor usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam terlibat pada suatu kegiatan masyarakat yang ada di lingkungannya. Mereka yang memiliki usia menengah keatas cenderung lebih banyak mengikuti partisipasi sosial daripada mereka yang memiliki usia lainnya. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki keterikatan moral pada suatu norma masyarakat yang lebih mantap.
2. Jenis Kelamin. Nilai kultur yang ada menganggap bahwa perempuan tempatnya berada di dapur bukan diluar rumah. Namun, dengan adanya emansipasi yang telah ada membuat peranan perempuan saat ini telah bergeser. Sehingga jenis kelamin ini juga mempengaruhi dari partisipasi sosial.
3. Pendidikan. Terdapat beberapa hal yang menjadikan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam berpartisipasi sosial. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Pekerjaan dan Penghasilan. Pekerjaan dengan penghasilan baik akan mendorong seseorang untuk berpartisipasi sosial dalam kegiatan masyarakat yang ada di lingkungannya. Sehingga untuk berpartisipasi sosial dalam kegiatan masyarakat, maka harus didukung dengan perekonomian yang baik pula. L
5. Lamanya Tinggal. Lamanya seseorang yang tinggal dalam lingkungannya dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut maka akan berpengaruh pada partisipasi sosial yang dimiliki oleh setiap individu tersebut. Semakin lama individu tinggal dalam lingkungan tertentu, maka

rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan korelasi. Metode dan pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kebermaknaan hidup dengan partisipasi sosial masyarakat dalam menghadapi pandemic Covid-19. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang secara pribadi atau organisasi aktif berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan penyebaran pandemic covid-19 di lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan sampel 75 orang dengan karakteristik; 1) Berusia 20 tahun keatas; 2) aktif berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan penyebaran pandemic covid-19 di lingkungan sekitar tempat tinggalnya; 3) Bersedia menjadi responden penelitian.

Untuk teknik pengambilan sampel sendiri peneliti menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah jenis *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diuji tingkat korelasinya yaitu kebermaknaan hidup dan partisipasi sosial. Kebermaknaan hidup adalah upaya individu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya yang didasarkan pada individu merasakan makna dalam hidupnya dan individu selalu mencari makna dalam hidupnya. Sedangkan partisipasi sosial adalah keikutsertaan individu dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat yang dilakukan satu kali atau lebih dengan jangka waktu sebulan ataupun setahun, seperti berinteraksi dengan keluarga dan teman, melakukan kegiatan di lingkungan rumah bersama tetangga, melakukan kegiatan keagamaan, ikut aktif dalam pelayanan kesehatan, serta turut serta di dalam kegiatan amal dan suka rela (volunter). Kedua alat ukur yang digunakan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang

digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Kebermaknaan hidup dalam penelitian ini diadaptasi dari Skala *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) yang disusun oleh Steger, M.F (2006). MLQ terdiri dari 10 item dengan 2 aspek, yaitu aspek *presence of meaning* dan *search of meaning*. Aspek *presence of meaning* memiliki 5 item (1, 4, 5, 6, dan 9), sedangkan aspek *search of meaning* juga memiliki 5 item (2, 3, 7, 8, dan 10). Skala ini terdiri dari 10 item yang terdiri dari item *favorable* dan item *unfavorable*. Item *favorable* dalam MLQ ini ada 9 item (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 10), sedangkan item *unfavorable* adalah item 9. Alat ukur ini memiliki 7 variasi respon, untuk item *favorable* yaitu dimulai dengan 1 sangat salah, 2 kebanyakan salah, 3 agak salah, 4 netral, 5 agak benar, 6 kebanyakan benar, 7 sangat benar. Sedangkan untuk item *unfavorable* yaitu dimulai dengan 1 sangat benar, 2 kebanyakan benar, 3 agak benar, 4 netral, 5 agak benar, 6 kebanyakan salah, 7 sangat salah. Setelah dilakukannya *try out* peneliti melakukan validasi dan mendapatkan 10 item yang valid untuk pengambilan data. Seluruh item memenuhi persyaratan validitas dengan reliabilitas 0,847 yang diperoleh dengan menggunakan metode validasi *corrected item-total correlation*.

Alat ukur partisipasi sosial berupa skala yang disusun oleh peneliti dengan diadaptasi pada teori dari Gilmour (2012) yang terdiri dari 6 jenis kegiatan, yaitu kegiatan berinteraksi dengan keluarga dan teman, melakukan kegiatan di lingkungan rumah bersama tetangga, melakukan kegiatan keagamaan, ikut aktif dalam pelayanan kesehatan, kegiatan di lingkungan sekitar/asosiasi profesional, dan kegiatan sukarela atau *volunteer*. Skala tersebut kemudian dinamakan Skala Partisipasi Sosial yang terdiri dari 12 item. Alat ukur ini memiliki 5 variasi respon, yaitu dimulai dengan sangat sering, sering, cukup sering, jarang, dan tidak pernah. Alat ukur ini juga terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* akan mendapat skor 5 jika menjawab pilihan sangat sering, skor 4 jika menjawab pilihan sering, skor 3 jika menjawab pilihan cukup sering, skor 2 jika menjawab pilihan jarang dan skor 1 jika menjawab pilihan tidak pernah. Sedangkan item *unfavorable* merupakan kebalikan dari item *favorable*, yaitu skor 1 jika menjawab pilihan sangat sering, skor 2 jika menjawab pilihan sering, skor 3 jika menjawab pilihan cukup sering, skor 4 jika menjawab pilihan jarang dan skor 5 jika menjawab pilihan tidak

pernah. Setelah dilakukannya *try out*, peneliti melakukan validasi dan mendapatkan 8 item yang valid untuk pengambilan data. Setiap item memenuhi persyaratan validitas dengan reliabilitas 0,777 yang diperoleh dengan menggunakan metode validasi *corrected item-total correlation*.

Proses validasi alat ukur, peneliti melakukan uji *tryout* pada skala partisipasi sosial dan skala kebermaknaan hidup. Diketahui indeks validitas dan indeks reliabilitas didapatkan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Indeks Alat Ukur Penelitian Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah Aitem			Validitas	Reliabilitas
	Diujikan	Valid	Gugur		
<i>Kebermaknaan Hidup</i>	10	10	0	0,552-0,729	0,847
<i>Partisipasi Sosial</i>	12	8	4	0,271-0,813	0,777

Dari tabel 1 di atas diperoleh hasil *try-out* dari dapat diketahui bahwa dari total subyek 75 orang, untuk skala Kebermaknaan Hidup dari 10 aitem yang diujikan, tidak ada aitem yang gugur dengan indeks validitas berkisar antara 0,552-0,729. Sedangkan pada Skala Partisipasi Sosial, dari 12 aitem terdapat 4 aitem yang gugur dengan indeks validitas berkisar antara 0,271-0,813. Untuk menghitung kedua validitas skala tersebut menggunakan statistik SPSS *for windows*

HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penelitian Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Kebermaknaan Hidup</i>	75	34	70	57,16	8,99
<i>Partisipasi Sosial</i>	75	13	38	23,93	5,85

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari total 75 orang responden penelitian, untuk skala Kebermaknaan Hidup skor terendah yang didapat adalah 34, skor tertinggi adalah 70, skor rata-ratanya adalah 57,16 dan standar deviasinya adalah 8,99. Untuk skala Partisipasi Sosial skor terendah yang didapat adalah 13, skor tertinggi adalah 38, skor rata-ratanya adalah 23,93 dan standar deviasinya adalah 5,85.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Asym. Sig (p-Value)</i>	Kondisi	Keterangan Distribusi Data
<i>Kebermaknaan Hidup</i>	0,015	P < 0,05	Tidak Normal
<i>Partisipasi Sosial</i>	0,028	P < 0,05	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi variabel Kebermaknaan Hidup 0,015, dan Partisipasi Sosial 0,028. Hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) yang lebih kecil dari alpha (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari masing-masing variabel berdistribusi tidak normal. Setelah semua data dari setiap variabel diketahui berdistribusi tidak normal, maka dilanjutkan ke uji linieritas.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>Sig. Deviation from Linearity</i>	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
<i>Kebermaknaan Hidup</i> <i>Partisipasi Sosial</i>	0,270	0,05	Linier

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas antara variabel kebermaknaan hidup dan partisipasi sosial diperoleh nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,260 lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dengan hasil uji linieritas dan normalitas pada data penelitian ini yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel hubungan yang linier, namun dengan sebaran yang tidak normal, maka dapat ditentukan jenis analisis yang akan digunakan untuk uji hipotesis adalah analisis non parametric korelasi. Korelasi Spearman digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal.

Tabel 5 Rangkuman Analisis Non Parametrik – Korelasi Spearman Kebermaknaan Hidup dan Partisipasi Sosial

Variabel	<i>Koef. Korelasi</i>	<i>Sign. (2-tailed)</i>	<i>Sign.</i>	<i>Kesimpulan</i>
<i>Kebermaknaan Hidup</i> <i>Partisipasi Sosial</i>	0,317	0,006	0,05	<i>Ada hubungan</i>

Dalam analisis korelasi tidak ada istilah variable bebas (X) maupun variable terikat (Y). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kedua variable yang dikorelasikan (dihubungkan) bersifat independen antara satu dengan yang lainnya. Tujuan analisis korelasi secara umum ditujukan untuk melihat tiga hal:

- a. Melihat kekuatan (keeratan) hubungan dua variabel. Pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa variabel kebermaknaan hidup dan partisipasi sosial memiliki koefisien korelasi sebesar 0.317. Hal tersebut menggambarkan tingkat kekuatan hubungan antar variable yang cukup
- b. Melihat arah (jenis) hubungan dua variabel. Pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa variabel kebermaknaan hidup dan partisipasi sosial memiliki koefisien korelasi yang bersifat positif, maka hubungan kedua variable dikatakan searah. Artinya, jika variable kebermaknaan hidup meningkat maka partisipasi sosial juga akan meningkat, demikian pula sebaliknya.
- c. Melihat apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak. Kekuatan dan arah korelasi (hubungan) dua variable akan memiliki arti apabila hubungan antar variable tersebut bernilai signifikan. Dikatakan ada hubungan yang signifikan, jika Sig. (2-tailed) memiliki hasil perhitungan yang lebih kecil dari nilai 0,05. Pada tabel 4 di atas angka signifikansi 0,006 menunjukkan nilai Sig. < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variable yang dihubungkan.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Meskipun tidak mudah, kita perlu menemukan makna hidup di tengah keadaan pandemi. Makna hidup ini akan mendorong kita tetap produktif walau ada banyak hambatan dan kesulitan. Viktor Frankl menemukan bahwa ada dua kecenderungan manusia dalam menghadapi situasi krisis. (<https://www.kompas.com/sains/read/2020/11/28/120600423/9-bulan-pandemi-covid-19-pentingnya-mencari-makna-hidup-di-tengah?page=all>.) Kelompok pertama, mereka berperilaku serakah, beringas, mementingkan diri dan kehilangan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama. Kelompok ini cenderung menampilkan keputusan dan bahkan bunuh diri saat menghadapi penderitaan. Sebaliknya ada kelompok kedua yang berperilaku seperti orang kudus. Dalam puncak penderitaan, mereka masih dapat membagikan makanan, membantu

sesama, merawat orang sakit, berbagi kue terakhir, menghibur mereka yang putus asa, dan mendoakan sesama yang menanti ajal.

Penelitian Seloadji (1999) bahwa dalam kebermaknaan hidup tercakup beberapa unsur pokok yakni adanya tujuan hidup, pemahaman akan potensi diri, kebebasan mengembangkan potensi diri, kemampuan untuk bertindak positif dalam menghadapikenyataan, dan kemampuan membina hubungan sosial yang positif, artinya kehidupan seseorang akan menjadi bermakna bila ia memiliki tujuan hidup yang layak untuk diperjuangkan, mampu memahami potensi dirinya sehingga ia dapat dengan bebas mengembangkan potensinya, memiliki kemampuan bertindak positif dalam menghadapi kenyataan, serta mampu melakukan penyesuaian dengan baik terhadap lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian Humaira (2016) menyebutkan bahwa partisipasi sosial juga erat hubungannya dengan kebermaknaan hidup yang diperoleh dari interaksi sosial. Semakin sering seseorang memberikan kontribusi pada lingkungan sosialnya maka seseorang tersebut akan merasa berarti dalam lingkungannya. Bukan hanya itu, semakin sering seseorang melakukan partisipasi sosial tentunya akan semakin sering juga melakukan kontak sosial sehingga memperoleh dukungan sosial yang nantinya akan meningkatkan kebermaknaan hidup.

Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam situasi pandemi sekalipun tidak ada yang dapat merenggut kebebasan manusia untuk memaknai hidup. Pemaknaan hidup dapat bersumber dari spiritualitas, cinta, seni dan kreativitas. Hal inilah yang memungkinkan seseorang dapat menghargai kehidupannya dengan hal-hal positif yang akan membawanya pada kesadaran bahwa hidup begitu berharga dan inilah saatnya menghargai kehidupan. Ia akan mengisi hidupnya dengan hal yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan partisipasi sosial masyarakat dalam menghadapi pandemic Covid-19 ditolak, sedangkan H_a terdapat hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan partisipasi sosial masyarakat dalam menghadapi pandemic Covid-19 diterima.

Penelitian ini yaitu diharapkan dapat memancing antusiasme dan keterlibatan lebih banyak masyarakat untuk mengoptimalkan kebermanfaatannya serta berperan aktif dalam pembentukan gugus tugas Covid-19 atau pendirian posko di lingkungan masing-masing. Hal tersebut tidak lain dilakukan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang aman dan bahagia. Kurangnya langkah strategis dan partisipasi masyarakat akan memicu munculnya gejolak sosial yang berpotensi mengganggu ketentraman masyarakat. Munculnya pandangan negatif terhadap warga terdampak akan sangat dirasakan, dan kepedulian antar sesama tidak terwujud. Karena itu, adanya peran serta aktif masyarakat dalam pencegahan Covid-19 sekarang bisa dirasakan manfaatnya, yaitu memungkinkan pencegahan penularan virus dari warga yang positif terdampak, terwujudnya rasa empati antar warga sehingga hubungan sosial tetap terjaga, yang pada akhirnya dapat memunculkan semangat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program yang akan dilakukan kedepannya.

Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan sampel yang lebih luas, dengan melibatkan lebih banyak responden. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel-variabel lain yang sekiranya dapat dihubungkan dengan partisipasi sosial. Selain itu, karena skala partisipasi sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang dibuat sendiri oleh peneliti, diharapkan agar peneliti selanjutnya untuk melakukan berbagai pengembangan agar alat ukur ini lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W., and Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Frankl Victor E. 2006. *Logoterapi Terapi Psikologi melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: KreasiWacana
- Gilmour, H. (2012). Social Participation and the Health and Well-being of Canadian Seniors. *Health Rep*. 2012 Dec; 23 (4): 23-24
- Humaira (2016). *Partisipasi Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Remaja*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

- Lestari. (2007). Perbedaan tingkat kebermaknaan hidup ditinjau dari aktivitas dugem di Yogyakarta. Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Lugiarti E. (2004). Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Proses Perencanaan Program Pengembangan Masyarakat di Komunitas Desa Cijayanti. (Tesis). Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Mardikanto, T dan Soebiato, P. (2012). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Nurbaiti, S., dan Bambang, N., (2017). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). Proceeding Biology Education Conference Volume 14, Nomor 1: Halaman 224 – 228
- Seloadji, S.B. (1999). Hubungan antara konsep diri dan kebermaknaan hidup pada anggota Perempuan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Yogyakarta. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Siregar, I. 2001. Tesis Penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat nelayan. Universitas Indonesia. Depok
- Sitohang, M., Rahadian, A. (2020) Inisiatif Masyarakat Indonesia di Masa Awal Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Pembangunan Kesehatan. Jurnal Kependudukan Indonesia. Edisi Khusus Demografi dan COVID-19, Juli 2020: 33-38
- Slamet, M. (2003). Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Steger, M.F. (2006). The meaning in life questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. Journal of Counseling Psychology, 53, (1), 80-93
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta
- <https://pikobar.jabarprov.go.id/> diunduh 4 Juli 2021
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-korban-virus-corona-di-indonesia-pada-juni-2021.html> diunduh 4 Juli 2021
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenkes-minta-perangkat-desa-koordinasi-dengan-faskes-pantau-warga-isolasi-mandiri.html> diunduh 4 Juli 2021
- <https://dinkes.bulelengkab.go.id/informasi/detail/berita/17-partisipasi-masyarakat-dalam-bidang-harkamtibmas-yang-kondusif-pada-masa-pandemi-covid-19> diunduh 9 Juli 2021
- <https://fk.ugm.ac.id/partisipasi-masyarakat-dalam-penanggulangan-covid-19/> diunduh 9 Juli 2021
- <https://www.kompas.com/sains/read/2020/11/28/120600423/9-bulan-pandemi-covid-19-pentingnya-mencari-makna-hidup-di-tengah?page=all>. diunduh 9 Juli 2021